

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Duri adalah ibu kota kecamatan Mandau, kabupaten Bengkalis, Riau, Indonesia. Duri terletak di kecamatan Mandau, berada di lajur Jalan Raya Lintas Sumatra, sekitar 120 km dari Pekanbaru dalam perjalanan menuju Medan. Duri berbatasan langsung dengan Dumai di utara, kecamatan Pinggir di selatan, dan kecamatan Rantau Kopar di barat. Berada di lajur Jalan Raya Lintas Sumatra, sekitar 120 km dari Pekanbaru dalam perjalanan menuju Medan, menjadikan Duri sebagai kota yang strategis. (sumber: Alkhairi,2020)¹ Duri memiliki potensi yang besar salah satunya di bidang sosial,pendidikan dan kesehatan seperti pusat terapi bagi penyandang Tunagrahita.

Pusat terapi Tunagrahita adalah tempat pengobatan untuk penyandang Tunagrahita yang memberikan fasilitas terapi, konsultasi dan pendidikan agar dapat menyelesaikan masalah pada diri tunagrahita tersebut. Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Terkhusus untuk penyandang tunagrahita terapi digunakan untuk dapat melatih hidup secara mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. (sumber: Amalia,2015)² Kemudian Tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi serta hubungan sosial (sumber: Nur'aeni, 2004).³

Kondisi tunagrahita di provinsi Riau semakin meningkat pada lima tahun terakhir Provinsi Riau menjadi provinsi terbanyak penyandang disabilitas dengan 21,20 ribu jiwa. Khususnya Tunagrahita menjadi jenis disabilitas tertinggi yaitu 71,4 ribu jiwa. (sumber: kementerian pendidikan kebudayaan,2017/2018)⁴. Khusus pada anak tunagrahita merupakan penyandang disabilitas terbanyak di Riau dibandingkan anak penyandang disabilitas lainnya.Namun di Duri belum memiliki bangunan khusus yang dapat mewadahi segala kebutuhan penyandang Tunagrahita. Meski terdapat beberapa Yayasan dan SLB (Sekolah Luar Biasa) yang dapat memenuhi fungsi, namun hal itu belum maksimal karena penyandang Tunagrahita memerlukan sarana dan prasarana yang maksimal dalam proses memaksimalkan penanganan terhadap mereka baik secara fisik maupun mental (sumber:Gustia,Amanati,Aldy,2014)⁵.

Permasalahan tersebut disebabkan masih kurangnya perhatian pemerintah kepada anak disabilitas di Duri-Riau, khususnya penyandang tunagrahita.(sumber: riau televisi,2016)⁶.

Oleh karena itu perancangan pusat terapi tunagrahita ini menggunakan pendekatan konsep healing architecture. Pendekatan konsep ini mampu membantu memulihkan dan menyembuhkan penyakit baik secara mental maupun fisik. Dengan demikian, pendekatan konsep healing architecture sangat mampu memenuhi kebutuhan perancangan pusat terapi karena adanya keterkaitan antara desain arsitektur dengan penyembuhan secara menyeluruh kedalam bangunan. Healing architecture memiliki tiga aspek yaitu people, process and place (sumber: Azza,Natalia 2019)⁷.Bangunan ini direncanakan berlokasi di Jl. di Jl. Siak Duri, Petani, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih karena jauh dari pusat keramaian dan dapat memenuhi kebutuhan dari penyandang tunagrahita.

Pusat terapi untuk tunagrahita ini diharapkan mampu memfasilitasi atau mewadahi anak-anak penyandang penyandang tunagrahita agar mampu menjadi pribadi yang berguna (usefull). Pengertian berguna tersebut mengandung dua makna yaitu: Pertama, mereka mampu mengatasi masalah dari kekurangannya,serta mempunyai kecekatan-kecekatan sosial dan vokasional. Tidak hanya itu, pengertian berguna juga mengandung makna bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan-kekurangan. Artinya, kondisi pencapaian maksimal mungkin tidak sama dengan anak-anak normal ,dan dalam kondisi minimal mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus dan menghidupi dirinya (sumber: Amalia,2015)⁸

¹ <http://suarariau.co/baca/berita/1604198112pertarungan-di-garis-pandemi-dan-13-wilayah-penentu-kemenangan-trump-dan-biden>

² <http://etheses.uin-malang.ac.id/3718/1/11660016.pdf>

³ <https://www.silabus.web.id/anak-tunagrahita/>

⁴ <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/siswa-penyandang-disabilitas-berdasarkan-provinsi-1520847488>

⁵ <https://media.neliti.com/media/publications/208724-sekolah-luar-biasa-tunagrahita-di-pekanb.pdf>

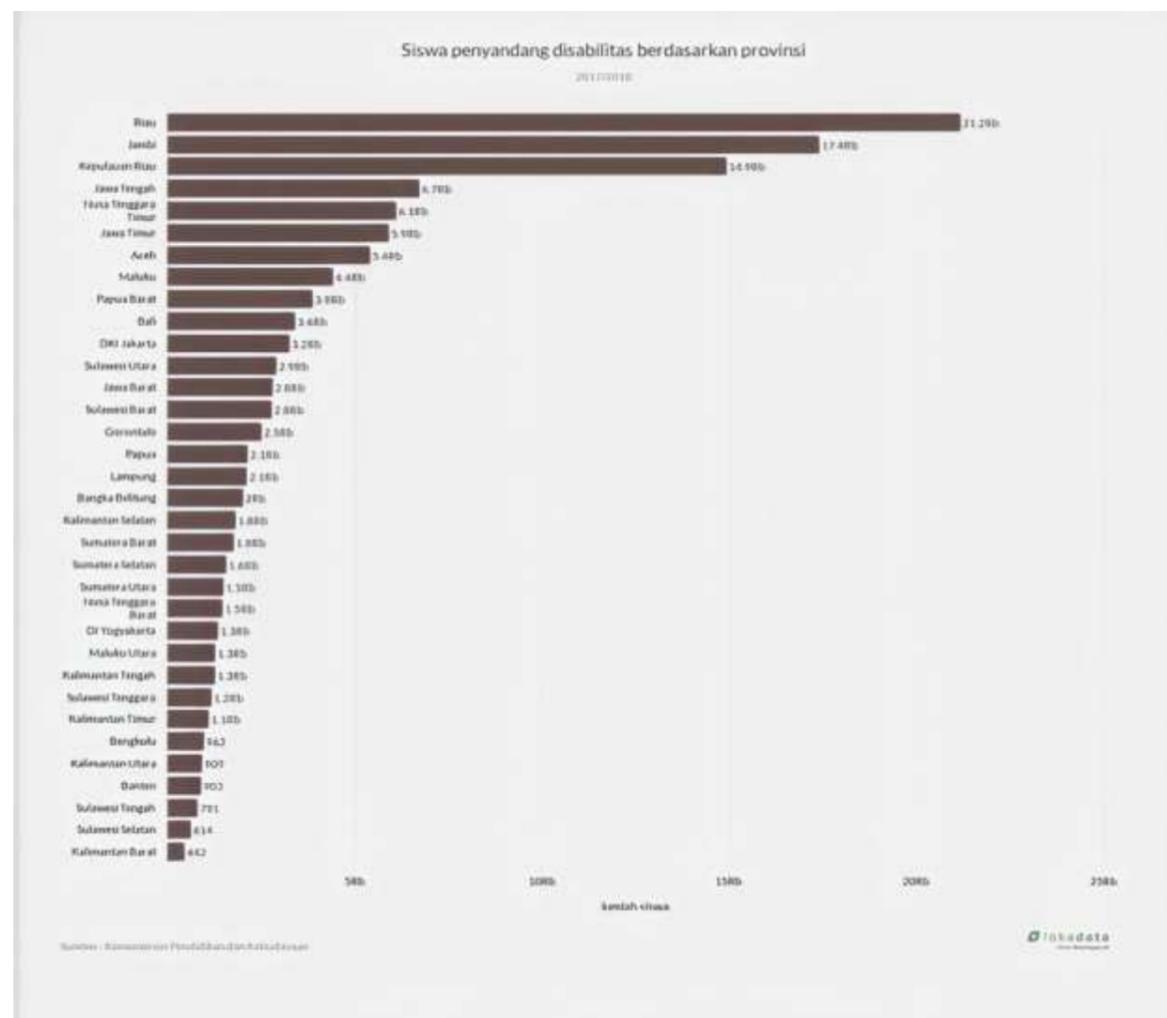
⁶ <https://www.riautelevisi.com/berita-tunagrahita-perlu-perhatian-khusus.html>

⁷ <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/download/17877/10363>

⁸ <http://etheses.uin-malang.ac.id/3718/1/11660016.pdf>

1.1.1.Data

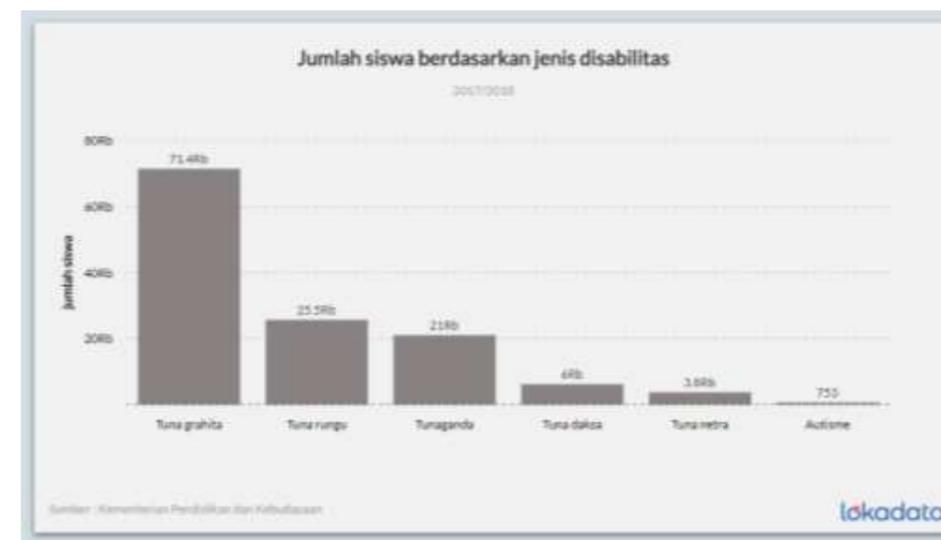
Berikut adalah data siswa penyandang disabilitas pada lima tahun terakhir pada tahun 2017/2018 berdasarkan provinsi yang paling tinggi adalah Provinsi Riau yaitu 21,20 ribu dan yang paling rendah adalah Kalimantan Barat yaitu 442



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 1.1 Siswa penyandang disabilitas berdasar provinsi 2017/2018

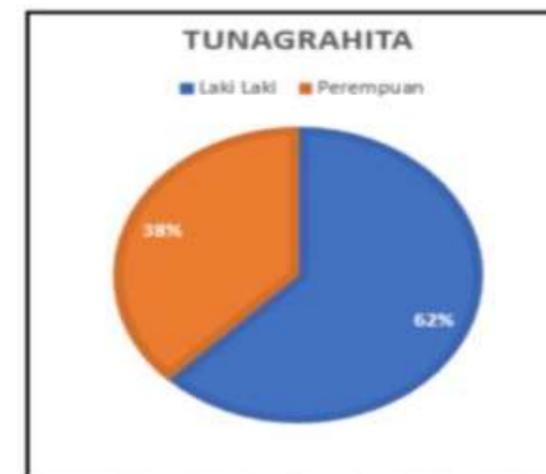
Berikut adalah data jumlah siswa penyandang disabilitas pada 5 tahun terakhir pada tahun 2017/2018 di Riau yang paling tinggi adalah penyandang tunagrahita yaitu 71,4 ribu dan yang paling rendah penyandang autisme yaitu 753.



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 1.2. Jumlah siswa berdasarkan disabilitas tahun 2017/2018

Berikut adalah persentase penyandang tunagrahita pada tahun 2019 yang paling banyak menyanang tunagrahita pada tahun 2019 di Riau ada Laki-laki 62% dan perempuan 38%



Sumber: Pengolahan data 2019

Gambar 1. 3. Pie Chart Tunagrahita di Riau

Berikut adalah data penyandang disabilitas di Kecamatan yang berada di Kabupaten Bengkalis. Duri-Riau berada pada Kecamatan Mandau pada tahun 2019-2020 dengan tingkat disabilitas tertinggi. Dengan keterangan A untuk Tunagrahita, B untuk Tuna Netra, C untuk Tuna Rungu, D untuk Tuna Daksa, E untuk Tuna Ganda, F untuk Gangguan jiwa. Dari data yang diperoleh jenis disabilitas tertinggi di Duri adalah tunagrahita yaitu 110 penyandang dan yang paling rendah yaitu untuk tuna ganda yaitu 5 penyandang.

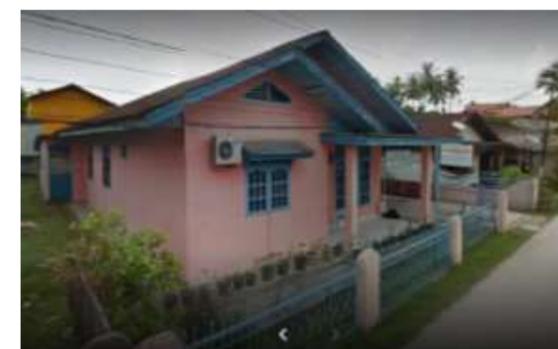
NO	KECAMATAN	JENIS						JUMLAH
		A	B	C	D	E	F	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Mandau	110	18	26	34	5	20	213
2	Pinggir	6	-	1	-	-	2	9
3	Bathin Solapan	-	-	7	-	-	4	11
4	Talang Mandau	-	-	-	-	-	2	2
5	Bukit Batu	7	-	-	-	-	5	12
6	Siak Kecil	15	-	2	1	-	-	18
7	Bandar Laksamana	2	-	-	-	-	-	2
8	Rupat	6	-	2	-	-	-	8
9	Rupat Utara	27	-	-	-	-	-	30
10	Bengkalis	30	1	3			9	43
11	Bantan	8	-	6	1	-	14	29
	Jumlah	211	19	47	36	5	56	377

Sumber: Survei Penulis dan data Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2019-2020

Tabel 1.1. Tabel Penyandang Disabilitas di Duri Riau tahun 2019-2020

1.1.2.Fakta

1. Di Duri tidak memiliki pusat terapi khusus penyandang tunagrahita, walaupun ada beberapa Yayasan dan SLB (Sekolah Luar Biasa) di daerah Duri, namun hal itu belum maksimal karena penyandang Tunagrahita memerlukan sarana dan prasarana yang maksimal untuk proses penyembuhannya. Salah satu contohnya yaitu pusat terapi anak taman bina mandiri.



Gambar 1.4. Contoh pusat terapi yang ada di Duri (Pusat terapi anak taman bina mandiri)

2. Masih kurangnya kerja sama yang dilakukan dalam penyelenggaraan pusat terapi salah satu contohnya kerja sama antara penyelenggara dan pemerintah daerah setempat sehingga pusat terapi anak berkebutuhan khusus sangat sedikit ditemukan di daerah Duri.
3. Pusat terapi yang ada di Duri masih banyak kekurangan yang mana tidak ada perbedaan antara bangunan yang diperuntukkan untuk manusia normal ataupun anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. 5. Contoh ruang pusat terapi di Duri-Riau

4. Semakin banyak beban guru reguler yang merangkap sebagai GPK (Guru pembimbing khusus), yang mana seharusnya anak berkebutuhan khusus harus dibimbing oleh guru pembimbing khusus yang kompeten dan ahli dibidangnya.



Gambar 1. 6. Guru di pusat terapi anak taman Bina Mandiri

5. Semakin meningkatnya penyandang tunagrahita terkhususnya di daerah provinsi Riau sehingga masyarakat dan pemerintah melakukan sosialisasi untuk memberi perhatian khusus bagi penyandang tunagrahita terutama dalam pembinaan mental mereka.



Gambar 1.7. Sosialisasi antara pemerintah dan masyarakat tentang Tunagrahita

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Permasalahan Arsitektur

1. Bagaimana merancang pusat terapi untuk penyandang tunagrahita yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan penyandang tunagrahita?
2. Bagaimana menerapkan konsep healing architecture pada rancangan pusat terapi tunagrahita di Duri-Riau?
3. Bagaimana peletakan lokasi site yang tepat untuk pusat terapi tunagrahita dengan penerapan konsep healing architecture?

1.2.2. Permasalahan Non Arsitektur

1. Bagaimana metoda terapi yang digunakan untuk penyandang tunagrahita untuk memenuhi kebutuhannya?
2. Bagaimana cara memberi edukasi kepada orangtua untuk lebih mengenali anaknya jika menyandang tunagrahita?
3. Bagaimana lebih mengenali tentang penyandang tunagrahita baik dari segi gejala, ciri-ciri, jenis, perilaku dan lain-lain

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

1. Dapat merancang bangunan pusat terapi yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang tunagrahita
2. Dapat menerapkan konsep healing architecture pada bangunan pusat terapi tunagrahita yang mana bisa memberi rasa aman dan nyaman kepada penyandang tunagrahita
3. Dapat meletakkan lokasi yang tepat jika merancang pusat terapi tunagrahita dengan penerapan konsep healing architecture
4. Agar mengetahui apa saja metoda terapi yang digunakan untuk penyandang tunagrahita
5. Dapat lebih memberikan edukasi kepada orangtua yang anaknya penyandang tunagrahita
6. Dapat lebih mengenali hal-hal yang berkaitan dengan penyandang tunagrahita

1.3.2. Sasaran.

Mewujudkan pusat terapi tunagrahita dengan penerapan konsep healing architecture yang memperhatikan kebutuhan dari anak penyandang tunagrahita itu sendiri.

1.4. Ide desain dan Kebaruan

Ide desain yang digunakan pada perancangan pusat terapi tunagrahita ini menggunakan konsep healing architecture. Konsep membangun lingkungan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat (*life-enhancing environment*) dengan sebutan *healing architecture*. Dapat diketahui bahwa ruang yang menerapkan elemen *healing* harus didesain dengan amat spesifik. Ruang yang dimaksud haruslah memiliki suasana kepemilikan dan keterikatan kepada penghuninya, dan mampu memengaruhi perilaku manusia di dalamnya. Hal ini sejalan dengan 3 prinsip *healing architecture*, yaitu mengurangi stressor, meningkatkan privasi, kenyamanan dan kontrol, serta adanya akses untuk melihat keluar.

- Pertama, dari segi visual bangunan yang mana harus mengetahui titik sirkulasi yang dilewati penyandang tunagrahita menuju bangunan. Berdasarkan observasi tersebut, disimpulkan bahwa setiap titik yang diakses memiliki efek visual dalam segi penyembuh, karena hadirnya kemampuan untuk melihat keluar ruang menjadikan penyandang tunagrahita lebih tenang dan mengurangi sifat agresifnya. Hal ini merupakan terapi tidak langsung untuk penyandang tunagrahita.
- Kedua, elemen lansekap yaitu sebagai elemen diantara bangunan, lansekap dinilai sebagai fitur yang paling berpengaruh dalam proses penyembuhan. Elemen-elemen lansekap bekerja dengan cara yang berbeda, sehingga mampu memiliki efek penyembuh yang berbeda pula. Ruang luar didesain dengan menyediakan area yang dapat menenangkan saat mengalami *sensory overload*, tetapi juga menyediakan ruang bagi penyandang tunagrahita untuk mengeksplorasi dengan bebas tanpa distraksi. Hal ini membuat efek penyembuh yang didapatkan menjadi lebih efektif. Pengurangan stress dilakukan dengan adanya kemudahan untuk mengakses ruang luar, baik dari segi peletakan maupun akses untuk melihat ke luar. Selain itu, pemilihan material *hardscape* yang disediakan mampu meningkatkan kenyamanan bagi penyandang tunagrahita. Kontrol terhadap visual dan gerak dilakukan dengan material *hardscape* (pagar) dan *softscape* (semak sebagai pembatas). Kontrol terhadap akustik berupa pemilihan jenis pohon untuk menyaring polusi suara (kebisingan) menjadi nilai tambah dari elemen lansekap ini. Selain itu, pepohonan rindang juga digunakan sebagai media pengontrol visual penyandang tunagrahita agar fokusnya tidak menyebar, sebab penyandang tunagrahita amat mudah untuk terdistraksi oleh audiovisual.
- Ketiga, elemen interior yaitu memiliki efek menyembuhkan terkait erat dengan kesesuaian pemilihan furnitur, produk dan material. Furnitur yang terdapat pada ruang diletakkan dekat dengan dinding untuk memberi ruang bebas di bagian tengah, sehingga penyandang tunagrahita tidak akan terbentur ketika berjalan/berlari. Furnitur yang digunakan memiliki variasi ketinggian, sebab disesuaikan dengan usia penyandang tunagrahita. Hal ini dikarenakan penyandang tunagrahita membutuhkan ruang gerak yang lebih luas.
- Keempat material yaitu pemilihan material, warna dan tekstur pada elemen interior digunakan untuk membantu ABK penyembuhan secara psikologis. Sebagai contoh, penggunaan keramik warna netral yang bertekstur licin dapat memberi kesan luas, cerah dan bersih saat dilihat. Pemilihan tersebut didasari oleh studi dan penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa material yang mengilap dan tidak berpola menimbulkan efek penenang yang baik untuk diterapkan pada ruang terapi/treatment. Sementara, tekstur yang kaya sensorik seperti busa elastis, bermotif timbul dan berpola memiliki efek perangsang. Material tersebut dipilih untuk digunakan pada ruang yang membutuhkan stimulasi gerak, seperti ruang sensorik-integritas.
- Kelima, elemen warna yaitu konsepsi warna berdasarkan pemahaman penyandang tunagrahita tergolong ambigu. Beberapa Penyandang tunagrahita sukar mengenali warna, tetapi mereka memiliki penilaian tersendiri terhadap warna. Fasad bangunan dirancang dengan warna cerah untuk meningkatkan daya ingat sekaligus stimulan bagi penyandang tunagrahita. Berdasarkan observasi, siswa dengan kecenderungan tunagrahita lebih mudah mengenali warna cerah, seperti merah muda dan hijau muda. Warna tersebut merupakan pengarah, menarik untuk disentuh. Penyandang tunagrahita lebih mudah terangsang untuk berteriak, berlari ataupun menari di Ruang Sensorik Integritas yang *colorful* daripada di Ruang Kelas. Sedangkan, peneliti mengobservasi bahwa penyandang tunagrahita lebih menyukai makan di cafeteria dengan nuansa hijau dan akses pemandangan menuju ruang luar, mereka tidak mudah merasa takut/khawatir. Sementara, palet warna netral dan *cool colour* digunakan pada interior bangunan, terutama pada ruang kelas dan ruang terapi wicara.
- Keenam, Seni dan dekorasi yang mana juga berperan penting dalam menciptakan ruang pemulihan. Kehadiran seni dapat menjadi simbol ketenangan, kebahagiaan maupun simbol perjuangan/semangat. Dekorasi dipercaya mampu menjadi pengalih agar penyandang tunagrahita tidak merasa kesepian atau patah semangat. Kontrol terhadap material yang digunakan pada seni dan dekorasi dilakukan untuk menjaga kesehatan penyandang tunagrahita, sehingga tidak menimbulkan masalah kesehatan. Dengan demikian, adanya harmonisasi antara proporsi warna, cahaya, dan dekorasi menjadi satu kesatuan yang dapat menghadirkan 'harapan' pada ruang edukasi penyandang tunagrahita.

Dari ide desain yang menggunakan konsep healing architecture dan mengaitkannya ke elemen healing architecture dan konsep bangunan yaitu bangunan yang memiliki ruang seperti lingkaran dengan sirkulasi yang luas dan adanya bukaan kaca disertai material dan warna yang sesuai dengan penyandang tunagrahita.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Pada lingkup pembahasan ini berfokus pada perancangan pusat terapi tunagrahi dengan penerapan konsep healing architecture dengan memilih lokasi yang jauh dari pusat keramaian dengan tujuan memenuhi kebutuhan penyandang tunagrahita agar dapat merasa aman dan nyaman pada saat proses terapi.

1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Penelitian dan perancangan ini dilakukan dengan mencari isu, literatur, serta survei lapangan ataupun survei online melalui media sosial untuk mengetahui data lokasi, permasalahan yang ada, potensi dan solusi kebutuhan yang ditawarkan serta mencari preseden arsitektur guna melakukan analisis agar menghasilkan konsep dan tujuan sesuai untuk digunakan dengan fungsinya.

1.6. Keaslian Usulan Judul

Berikut keaslian judul dari Perancangan Pusat Terapi Tunagrahita Dengan Penerapan Konsep Healing Architecture:

Judul	Link	Lokasi
Perancangan Sekolah Luar Biasa Khusus Tunagrahita	https://www.ejurnal.bunghatta.ac.id/?journal=JFTSP&page=article&op=download&path%5B%5D=14061&path%5B%5D=11821	Padang
Pusat Terapi dan Pengembangan Kreatifitas Anak Berkebutuhan Khusus	https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/10268/1/Nailul%20Muna.pdf	Aceh

Perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Tunagrahita di Bedali Lawang	http://etheses.uin-malang.ac.id/3718/1/11660016.pdf	Bedali-Lawang
Sekolah luar biasa tunagrahita di pekanbaru dengan pendekatan arsitektur perilaku	https://media.neliti.com/media/publications/208724-sekolah-luar-biasa-tunagrahita-di-pekanb.pdf	Pekanbaru
Perancangan media pembelajaran tunagrahita kelas 1 semester 1 di sdbl pgri singojuruh berbasis web	https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/download/96/81/	Singojuruh

Tabel 1.2.. Keaslian Usulan Judu

1.7. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan untuk menguraikan penulisan secara terperinci adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah,tujuan, dan sasaran penelitian ,ruang Lingkup pembahasan, sistematika pembahasan

BAB II : TUJUAN PUSTAKA

Berisikan tentang referensi pusat terapi tunagrahita dan juga tujuan preseden dalam Mendesain pusat terapi tunagrahita

BAB III : TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

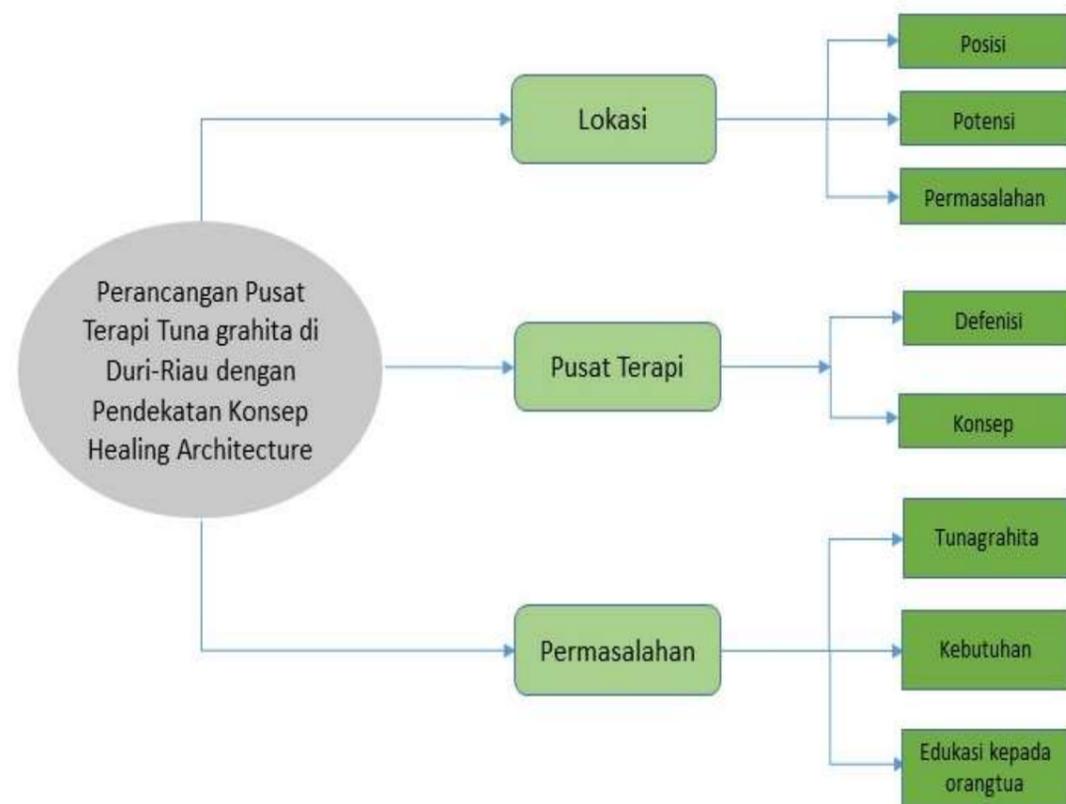
Berisikan analisis tapak untuk merencanakan sebuah pusat terapi tunagrahita dengan penerapan konsep healing architecture.

BAB IV : PENUTUP

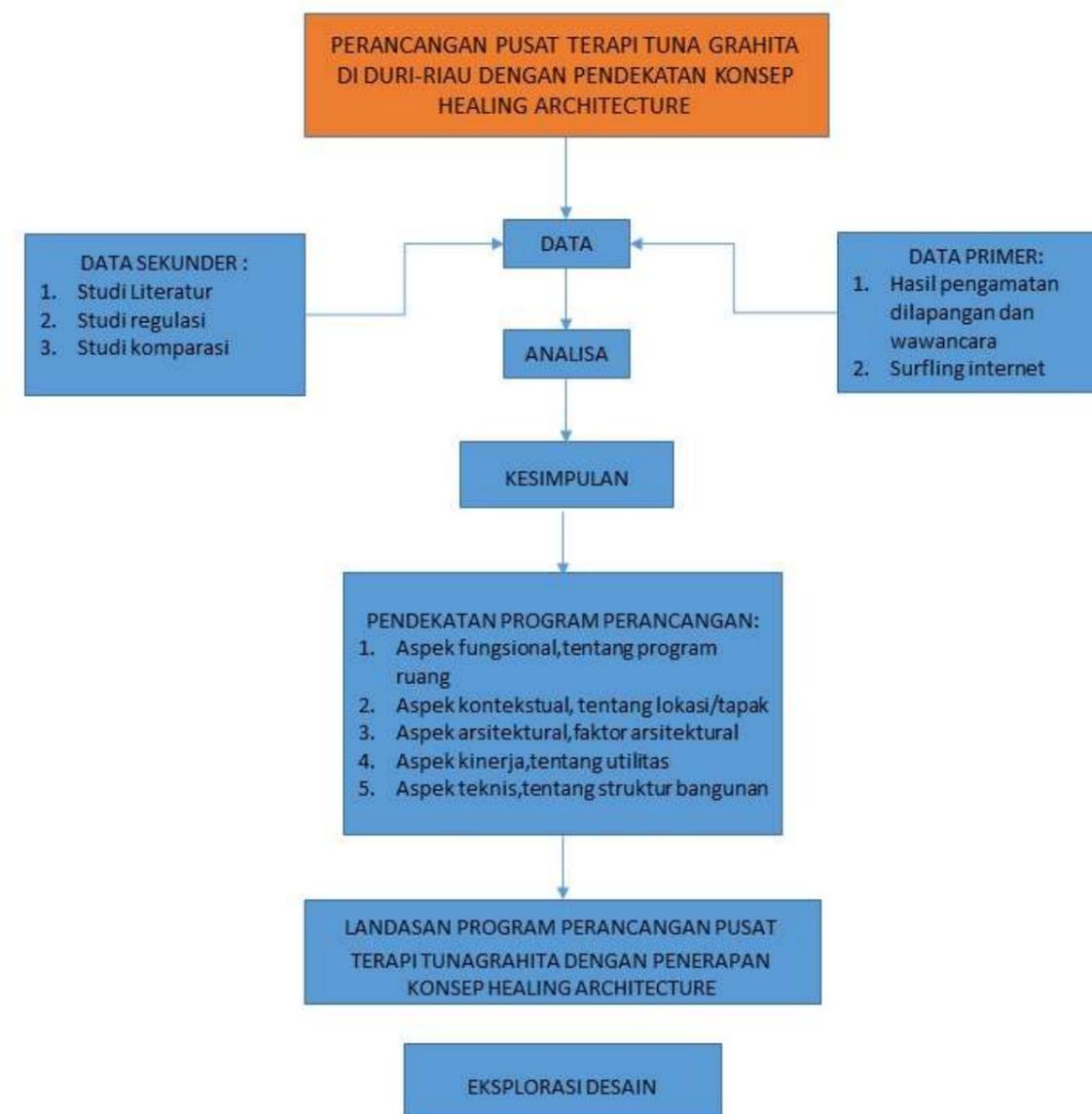
Berisikan tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

1.8. Alur Pikir



Gambar1.8. Alur pikir



Gambar1. 9. Alur Pikir Perancangan Pusat Terapi